

NILAI DAN SEMANGAT TENTARA PEMBELA TANAH AIR (PETA) UNTUK MEMBANGUN BUDAYA STRATEGIS BANGSA INDONESIA DALAM MEMPERKUAT BELA NEGARA

THE VALUE AND SPIRIT OF THE DEFENDERS OF THE HOMELAND (PETA) ARMY TO BUILD STRATEGIC CULTURE FOR THE INDONESIAN NATION IN STRENGTHENING OF THE STATE DEFENDING

Hendra Nurdiansyah¹, Aris Sarjito².

^{1,2}UNIVERSITAS PERTAHANAN RI
(hendrasyahran@gmail.com, arissarjito@gmail.com)

Abstrak – Sejarah panjang perjuangan Indonesia tidak terlepas dari pembentukan Tentara Pembela Tanah Air (PETA) pada masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945). PETA merupakan perwujudan rasa nasionalisme dan patriotisme berupa pembelaan kepada negara yang menginginkan kemerdekaan dan keadilan sosial. Dari sejarah tersebut tergambar nilai dan semangat PETA dalam membangun budaya strategis bangsa Indonesia saat ini. Budaya strategis ini berperan pada pembangunan karakter dalam kerangka bela negara saat ini. Artikel ini menjelaskan mengenai pentingnya fungsi nilai dan semangat kepejuangan PETA dalam membela tanah air yang pada prinsipnya merupakan dasar pembangunan budaya strategis dan penguatan bela negara yang direlevansikan dengan ilmu pertahanan. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik pengumpulan data literatur seperti merekam, membaca, dan mengolah bahan penelitian. Dari hasil studi ini diperoleh bahwa dalam sejarahnya, PETA merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam usaha memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Budaya strategis yang berada di tengah persilangan antara hibridasi dan sejarah masa lalu juga direfleksikan sebagai wajah politik luar negeri Indonesia yang mengambil jalan tengah, poros tengah, moderatisme dengan sebutan politik bebas aktif. Nilai dan semangat yang ada pada sejarah PETA berkontribusi dalam pembangunan budaya strategis sehingga dapat memperkuat bela negara. Relevansi PETA dan budaya strategis terhadap ilmu pertahanan diasumsikan sebagai kekuatan bangsa dan negara Indonesia demi tercapainya tujuan dan menjaga kepentingan Indonesia baik dalam lingkup regional maupun global.

Kata Kunci: Bela Negara, Budaya Strategis, Ilmu Pertahanan, PETA, dan Sejarah.

Abstract – The long history of Indonesia's struggle cannot be separated from the formation of the Defenders of the Homeland (PETA) Army during the Japanese occupation of Indonesia (1942-1945). PETA is the embodiment of nationalism and patriotism in the form of defending the state that wants independence and social justice. This history illustrates the value and spirit of PETA in building the strategic culture of the Indonesian nation today. This strategic culture plays a role in the development of character within the framework of the current country's defense. This article explains the importance of the function of PETA's values and fighting spirit in defending the homeland, which in principle is the basis for developing a strategic culture and strengthening state defending that is relevant to defense science. The research method used is descriptive qualitative research. Data collection is carried out by literature data collection techniques such as recording, reading, and processing research materials. From the results of this study, it was obtained that in its history, PETA

was an integral part of the effort to fight for Indonesian independence. The strategic culture that is in the middle of a cross between hybridism and history is also reflected as the face of Indonesian foreign policy that takes the middle ground, the middle axis, moderate with the name of active free politics. The values and spirit that exist in PETA's history contribute to the development of strategic culture to strengthen the country's defense. The relevance of PETA and strategic culture to defense science is assumed to be the strength of the Indonesian nation and state to achieve its goals and safeguard Indonesia's interests both in the regional and global scope.

Keywords: State Defending, Strategic Culture, Defense Science, PETA, and History.

Pendahuluan

Kemerdekaan merupakan hak bagi segala bangsa atas nama peri kemanusiaan dan keadilan dengan penghapusan penjajahan di atas dunia seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Langkah penting yang telah dilalui Indonesia yaitu perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan. Perjuangan proklamasi kemerdekaan secara signifikan dilakukan melalui pembentukan Pembela Tanah Air (PETA) sebagai cikal bakal dari Tentara Nasional Indonesia (Atno and Utama, 2018).

Semua bermula saat Gatot Mangkupraja sebagai tokoh pergerakan bangsa menulis surat permohonan pada Tahun 1943 kepada *Gunseikan* dan *Seikosikikan* yang isinya memohon agar pemerintah membentuk barisan sukarela untuk membela tanah air (Suryanegara, 1996). Permohonan pembentukan

barisan sukarela disetujui oleh Jepang berdasarkan Osamu Seirei Nomor 44 Tahun 1943 tentang Pembentukan Pasukan Suka Rela untuk Membela Tanah Air (Poesponegoro and Notosusanto, 1984). Maka pada tanggal 3 Oktober 1943 Panglima Tentara Keenambelas Jepang, Letnan Jendral Kumakitji Harada membentuk *Giyugun* (Pembela Tanah Air yang kemudian dikenal sebagai PETA (Pembela Tanah Air).

Pembentukan PETA sebagai langkah strategis bagi Jepang untuk tetap mengukuhkan wilayahnya dari serangan sekutu yang dimaksudkan agar memperkuat pertahanan Jepang dalam perang Asia Timur Raya (Nawiyanto, Handayani, and Salindri, 2018). Namun, bangsa Indonesia melihat hal itu sebagai bentuk latihan militer yang didambakanfwa sejak dahulu. Kekuatan militer sebagai dasar bagi Indonesia untuk mendapatkan kemerdekaannya. Seperti yang diutarakan oleh Presiden Soekarno pada masa pendudukan Jepang

yang dikutip oleh Abdulgani (1996) dalam yaitu “*Dai Nippon* memberi bantuan kepada kita untuk mencapai kemerdekaan”. Sebagai puncak perjuangan PETA yaitu bebasnya Rengasdengklok pada Tanggal 16 Agustus 1945 dari kekuasaan Jepang yang ditandai dengan berkibarnya Sang Merah Putih. Inilah keberhasilan PETA sebagai sayap militer dalam merintis proklamasi kemerdekaan. Dengan dasar tersebut, PETA dikenal sebagai sejarah perjuangan bangsa Indonesia mewujudkan Indonesia merdeka dan berdaulat.

Sejarah panjang perjuangan suatu negara akan menjadi salah satu dasar dalam pembentukan budaya strategis. Hal ini seperti diungkapkan oleh Ken Booth (1990) bahwa budaya strategis suatu bangsa tidak terpisahkan dari sejarah, geografi, dan budaya politik yang ada pada negara tersebut serta perilaku dari elit politik, pendirian militer, dan/atau opini publik dengan pengaruhnya yang besar. Budaya strategis suatu negara bukan hasil refleksi dari negara-negara di dunia Internasional apalagi terkesan ikut-ikutan.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi budaya strategis suatu negara juga disampaikan oleh Snyder, (1977) bahwa keunikan situasi, warisan

sejarah, dan budaya militer serta peran militer dalam proses pembuatan kebijakan juga merupakan aspek budaya yang harus dipertimbangkan dalam menganalisis perilaku suatu negara melalui perspektif budaya strategis. Dengan dasar tersebut, dapat dikatakan bahwa budaya strategis merupakan cerminan dari kekuatan pertahanan sebuah negara dengan keunikan wilayah, karakteristik bangsa, dan bentuk negaranya. Salah satu karakteristik bangsa itu lahir dari sejarah bangsa itu sendiri.

Budaya strategis negara Indonesia merupakan citra pertahanan dan keamanan negara Indonesia di mata dunia. Seharusnya, budaya strategis Indonesia juga memperhatikan nilai-nilai yang ada dalam sejarah bangsa Indonesia. Sejarah bangsa Indonesia menggambarkan semangat membela negara dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam Pasal 9 Undang-Undang No. 23 Tahun 2002, bela negara diartikan sebagai sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Sejarah pembentukan PETA serta perjuangan yang telah dilakukannya memberikan nilai, semangat, dan afirmasi positif bagi rakyat Indonesia saat ini. Arti penting lainnya yaitu bahwa PETA sangat berpengaruh terhadap lahirnya budaya strategis bangsa Indonesia dan memberikan citra pertahanan Indonesia di mata dunia dengan berdasarkan ilmu pertahanan. Pada akhirnya, citra pertahanan Indonesia dengan doktrin pertahanan rakyat semesta menitikberatkan pada bela negara bangsa Indonesia dalam upaya mencapai kepentingan Indonesia dan menjaga kedaulatan Indonesia.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diperoleh beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan Pembela Tanah Air (PETA)?
2. Bagaimana budaya strategis Indonesia?
3. Bagaimana nilai dan semangat PETA berfungsi dalam membangun budaya strategis dan memperkuat bela negara?
4. Bagaimana relevansi PETA dan budaya strategis Indonesia dengan ilmu pertahanan?

Penelitian ini ditujukan untuk beberapa hal yaitu:

1. Mengetahui arti dan sejarah PETA.
2. Menganalisis tentang budaya strategis Indonesia.
3. Menjelaskan tentang fungsi nilai dan semangat PETA dalam membangun budaya strategis dan memperkuat bela negara.
4. Menganalisis relevansi PETA dan budaya strategis Indonesia terhadap ilmu pertahanan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian yang digunakan berupa catatan, laporan sejarah atau bukti yang terdokumentasi dalam arsip yang diterbitkan atau tidak diterbitkan (Moleong, 2007).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut (1) Penelusuran literatur, dilakukan dengan cara pengumpulan literatur, merekam, membaca, dan mengolah bahan penelitian. (2) Studi Dokumenter, dilakukan dengan membaca laporan tulisan masa lalu, dan jurnal yang berkaitan dengan topik tulisan ini. Selanjutnya, dilakukan pemindahan data yang dibutuhkan dari sumber atau dokumen yang relevan. (3) Diskusi, dilakukan dengan cara mendiskusikan

gagasan dengan orang-orang yang berkompeten dalam upaya mencari solusi dari masalah yang ada dalam penelitian ini. (4) Subjektivitas intuitif, dilakukan melalui pencantuman pendapat sebagai sebuah analisis dalam pembahasan masalah (Ghofar, 1999).

Hasil dan Pembahasan Sejarah PETA

Pada tanggal 17 November 2021 berlokasi di Gedung Auditorium, Universitas Pertahanan RI menyelenggarakan kuliah umum bagi seluruh Mahasiswa dengan narasumber yaitu H. Tinton Suprpto (2021) selaku Ketua Yayasan Pembela Tanah Air (YAPETA). Pada saat itu, Ketua YAPETA menjelaskan mengenai sejarah PETA. PETA merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam usaha memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. PETA dibentuk oleh Jepang pada tanggal 3 Oktober 1943 berdasarkan Osamu Seirei (Dekrit) No 44 tahun 1943 lahirlah Tentara Sukarela Pembela Tanah Air (PETA) yang diumumkan oleh Panglima Tentara AD Jepang ke-16, yaitu Letnan Jenderal Kumakichi Harada. Tujuan dibentuknya tentara PETA oleh Jepang untuk mempertahankan wilayahnya dari serangan tentara Sekutu, namun bangsa Indonesia melihat

pembentukan Tentara PETA itu sebagai persiapan menuju Indonesia Merdeka.

Sejak berdirinya Tentara PETA pada tahun 1943, terus menerus terjadi bentrokan-bentrokan bersenjata, baik kecil maupun besar antara pasukan-pasukan PETA dengan tentara Jepang disebabkan tindakan-tindakan tentara Jepang yang melanggar hak-hak asasi rakyat Indonesia (Poesponegoro, Notosusanto, Soejono, and Leirisa, 2010, p.38). Pemberontakan terbesar yang mengakibatkan bentrok senjata terjadi di Blitar pada Tanggal 14 Februari 1945 yang dipimpin oleh Supriyadi (Oktorino, 2013, p.14). Selanjutnya disusul pemberontakan di daerah-daerah seperti pemberontakan di Cilacap pada bulan Juni 1945 dan Cimahi kira-kira sebulan sebelum Proklamasi Kemerdekaan (Notosusanto, 1979, p.126)

Puncak bentrok terjadi di Rengasdengklok pada tanggal 16 Agustus 1945 yang berhasil dibebaskan dari kekuasaan Jepang oleh kompi PETA setempat, sehingga bendera Jepang dapat diturunkan dan Sang Merah Putih dikibarkan (Bahsan, 1955, p.41). Hal tersebut menandakan Rengasdengklok menjadi daerah Indonesia merdeka yang pertama. Inilah keberhasilan PETA sebagai sayap militer dalam merintis proklamasi kemerdekaan.

Pada peristiwa Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 berlokasi di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta Pusat, satu kompi PETA dipimpin oleh Komandan Kompi (*Chudancho*) Latief Hendraningrat bertindak sebagai pasukan pengawal untuk menghadapi segala kemungkinan dari tentara Jepang (S.K, 2012). Pasukan tersebut mendapat perintah dari pihak sekutu sebagai pemenang perang dunia, untuk mempertahankan apa yang dinamakan keadaan *status quo* berarti mencegah bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan.

Sesudah Bung Karno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, Danki Tentara PETA Latief Hendraningrat mengibarkan Bendera Pusaka Merah Putih, sehingga proklamasi terlaksana dengan aman (Ilham, 2015, p.281). Namun, beberapa saat kemudian sekelompok Kenpeitai (Polisi Militer Jepang) dengan senjata lengkap dan bayonet terhunus mengancam Proklamator untuk menarik Kembali proklamasi. Tetapi setelah melihat kompi PETA disekeliling Gedung dalam posisi siap tempur dan anggotanya menyertai Proklamator, maka kelompok Kenpeitai Jepang terpaksa mundur, sehingga

ancaman untuk membatalkan proklamasi menjadi gagal.

Dengan demikian, Tentara PETA sebagai sayap militer dari Gerakan kebangsaan, telah menyelesaikan amanat merintis dan mengawal Proklamasi Kemerdekaan. Dua hari setelah proklamasi kemerdekaan yaitu tanggal 19 Agustus 1945 tentara PETA dibubarkan oleh Jepang (Bahsan, 1955, p.63).

Budaya Strategis

Budaya strategis terdiri dari kata strategi dan Budaya. Strategi memiliki banyak dimensi pengertiannya. Namun, terkait budaya atau kebudayaan terdiri dari ide, sikap, tradisi, kebiasaan berfikir, dan metode operasi pilihan yang bertahan dan diteruskan secara sosial. Meskipun tidak bersifat statis, budaya mengambil peran bagi perkembangan komunitas keamanan berbasis geografis tertentu yang memiliki pengalaman sejarah yang unik (Gray, 1999).

Konsep budaya strategis pertama kali muncul dalam kaitannya dengan kajian keamanan modern terutama mengenai penggunaan senjata nuklir antara AS dan Uni Soviet. Snyder (1977) mengemukakan argumen politik-kultural ke dalam kajian keamanan modern dengan mengembangkan teori budaya

strategis untuk menafsirkan strategi militer Uni Soviet. Kemudian Snyder menguatkan, elit memiliki budaya strategis yang unik yang berkaitan dengan masalah keamanan-militer yang merupakan manifestasi opini publik yang lebih luas dan disosialisasikan ke dalam bentuk pemikiran strategis yang khas.

Snyder juga menyampaikan bahwa sebagai hasil dari proses sosialisasi ini, serangkaian keyakinan, sikap dan pola perilaku yang berkaitan dengan strategi penggunaan nuklir menjadi semi-permanen sehingga menempatkannya di tingkat “budaya” ketimbang hanya sekadar kebijakan (Snyder, 1977). Dengan demikian, Snyder berargumen bahwa keputusan-keputusan strategis yang dibuat oleh Uni Soviet dalam penggunaan nuklir dipengaruhi oleh sesuatu yang lebih bersifat kultural sekaligus membedakannya dengan strategi yang digunakan oleh AS.

Selain itu, konsep budaya strategis dipengaruhi oleh tradisi suatu bangsa, nilai-nilai, sikap, kebiasaan, pola perilaku, simbol, prestasi dan cara-cara tertentu untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan strategis dan memecahkan masalah sehubungan dengan ancaman atau pengerahan kekuatan (Booth, 1990).

Dalam Tellis, Szalwinski, and Wills (2016) disebutkan bahwa budaya strategis negara sebagai produk dari tiga set variabel yang luas. Yang pertama terdiri dari faktor-faktor makrososial, seperti lokasi geografis, sejarah, budaya (artinya simpanan kumulatif kepercayaan, nilai, dan simbol komunitas yang diturunkan lintas generasi), dan etnografi. Yang kedua meliputi karakteristik statis, seperti sifat rezim politik domestik, jenis dan kemampuan relatif ekonomi, ambisi dan pandangan dunia para elit, dan karakter luas hubungan negara-masyarakat. Yang ketiga mencakup elemen *intra-state*, seperti sifat hubungan sipil-militer, kekokohan lembaga perencanaan dan pengambilan keputusan strategis, serta efektivitas birokrasi keamanan nasional.

Ilmu Pertahanan

Ilmu pertahanan merupakan hasil pemikiran filsafat tentang apa itu pertahanan, bagaimana cara mewujudkan pertahanan, dan apa tujuan yang ingin dicapai dari pertahanan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Nugraha Gemilar (2015) bahwa ilmu pertahanan merupakan disiplin ilmu segala aspek yang berkaitan dengan keamanan nasional dalam mencapai tujuan nasional

suatu negara. Keberadaan entitas seperti Negara dan urgensi pertahanan diri dari ancaman terhadap Negara adalah landasan dalam mempelajari secara filosofis masalah-masalah pertahanan.

Ilmu pertahanan memiliki obyek yaitu perilaku Negara dalam menghadapi ancaman dengan memilah antara ancaman militer dan non-militer. Kalau ancaman militer maka dihadapi dengan cara militer begitu sebaliknya (Gumilar, 2015).

Secara teoritis, ilmu pertahanan berada pada posisi *grand theory* atas berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan masalah yang bersifat kompleks dan problematik untuk dicarikan solusinya. Sebagai sebuah *output* dari ilmu pertahanan yaitu kesadaran bela negara, yang terdiri atas rela berkorban, pantang menyerah dan tanpa pamrih. Sedangkan *outcome* yang dihasilkan yaitu timbulnya *deterrent effect* atau daya tangkal (Tippe, 2016).

Secara lebih komprehensif, Makmur Supriyatno (2014) menjelaskan definisi dari Ilmu Pertahanan. Berdasarkan tulisannya dalam buku Tentang Ilmu Pertahanan, diuraikan bahwa ilmu pertahanan adalah ilmu dan seni yang mempelajari tentang menyediakan sumber daya dan kekuatan nasional pada

saat damai, perang, dan/atau sesudah perang, yang bertujuan untuk menghadapi berbagai ancaman yang akan mengancam terhadap keutuhan wilayah, kedaulatan negara, dan keselamatan segenap bangsa dalam rangka mewujudkan Kamnas seperti ancaman dalam dan luar negeri, ancaman militer dan non-militer, ancaman Kamnas secara tradisional (*traditional national security threat*) yang dihadapi oleh OMP dan ancaman Kamnas nontradisional (*non-traditional national security threat*) yang dihadapi oleh OMSP.

Budaya Strategis Indonesia

Dinamika sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia terus terikat pada sejarah perjuangan bangsa. Abdurrahman Wahid (2000) Presiden Indonesia ke-4 menyampaikan bahwa diantara semua nilai yang ada dan diikuti oleh masyarakat yang terpenting yaitu pencarian tanpa akhir terhadap perubahan sosial yang terjadi tanpa memutuskan ikatan dengan masa lampau. Hal serupa tersurat dari pernyataan Lombard bahwa ciri khas dari budaya strategis Indonesia adalah sifatnya sebagai hasil hibridasi budaya-budaya strategis lain yakni dengan mengambil bagian-bagian positif yang

dibutuhkan serta tetap menjaga warisan kepribadian bangsa yang penting, dikombinasikan dalam sebuah proses perakitan yang disebut ‘*the art of cultural crafting*’ (Anwar, 2020, p.7). Pernyataan tersebut seolah memberikan generalisasi bahwa budaya strategis Indonesia terus berubah dari waktu ke waktu dihadapkan pada masyarakatnya yang majemuk dengan pengaruh-pengaruhnya yang bersumber baik dari luar negeri maupun dari sejarah dan pengalaman Indonesia di masa lalu.

Budaya strategis yang berada di tengah persilangan antara hibridasi dan sejarah masa lalu juga direfleksikan sebagai wajah politik luar negeri Indonesia yang mengambil jalan tengah, poros tengah, moderatisme dengan sebutan politik bebas aktif (Yumetri Abidin, 2019). Pada pemerintahan Presiden Sukarno, Indonesia berdiri di tengah dengan menjadi bagian dari Gerakan Non-blok serta ikut berpartisipasi dalam Konferensi Asia-Afrika. Pada pemerintahan Presiden Yudhoyono, politik luar negeri berorientasi *thousand friends zero enemy* (Puspitasari, 2010). Saat menjabat sebagai Menteri Luar Negeri, Marty Natalegawa memilih abstain dalam menanggapi konflik Israel-Palestina.

Terakhir, Presiden Jokowi menampilkan Indonesia yang *low profile* dan politik luar negeri bebas aktif yang tercermin dalam semakin intensnya kegiatan diplomasi Indonesia dengan memperhatikan keseimbangan antara memperjuangkan kepentingan nasional Indonesia dengan kontribusi terhadap permasalahan global (Sudira et al., 2019).

Anwar (1996) mengatakan bahwa budaya strategis yang menjadi fokus perhatian Indonesia tidak selalu berkuat penggunaan hard power dalam hubungan internasional, seperti halnya penggunaan angkatan bersenjata. Selain itu, budaya strategis Indonesia tidak hanya memperhatikan ancaman dari luar negeri dengan peningkatan kekuatan militer tetapi juga ancaman dari dalam negeri sendiri seperti kemungkinan adanya disintegritas teritorial, instabilitas politik, inkapabilitas ekonomi, juga gejolak dinamika sosial. Hal ini karena Indonesia merupakan negara berkembang yang masih dalam proses pembangunan nasional.

Selain itu, Indonesia juga dihadapkan pada kesibukan menjaga persatuan dan kesatuan nasional dan mengusahakan kesejahteraan sosial serta kesulitan memisahkan batas antara kebijakan domestik dan kebijakan asing

tidak pernah tergambar pasti. Itulah yang terjadi pula pada kebijakan pertahanan dan keamanan Indonesia dengan proyeksi ancaman yang ada.

Dengan demikian, proyeksi ancaman yang membentuk budaya strategis pada akhirnya akan menggambarkan doktrin pertahanan Indonesia.

Nilai dan Semangat PETA dalam Budaya Strategis dan Bela Negara

Pembelajaran sejarah kepada penerus bangsa menjadi keniscayaan dalam memperkuat bela negara. Hal ini karena sejarah mengingatkan tentang perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat (Sumawijaya and Berantas, 2018). Secara khusus, sejarah PETA memberikan nilai dan semangat bagi penerus bangsa dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dengan bersama-sama membela negara apabila dibutuhkan.

Istilah bela negara menjadi bahasan yang relevan saat ini dan selaras dengan adanya pembentukan komponen cadangan tahun 2021. Mahfud Md (2009, p.247) mendefinisikan bela negara yaitu kewajiban konstitusional baik sebagai

warga negara maupun manusia yang dituntut untuk memiliki rasa nasionalisme atau cinta yang mendalam terhadap tanah air sehingga siap membela dan berkorban demi keberlangsungannya.

Bela negara dapat diwujudkan ke dalam dua bagian yaitu secara non-fisik dan fisik. Bela negara secara non-fisik yaitu kesadaran untuk menangkal berbagai potensi ancaman baik dari dalam dan luar negeri. Sedangkan bela negara secara fisik yaitu keterlibatan warga negara sipil dalam upaya pertahanan negara yang dilakukan melalui keterlibatan langsung yang biasa disebut mobilisasi (Kusuma, 2018).

Istilah bela negara terdapat dalam pasal 27 ayat (3) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai landasan konstitusional bahwa “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. Selain itu, Undang-Undang No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara pada pasal 9 ayat (1) bahwa setiap warga negara berhak dan berkewajiban ikut serta dalam upaya bela negara, yang dijelaskan kemudian oleh ayat (2) bahwa salah satu bentuk penyelenggaraan keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara. Dari kedua dasar tersebut mengandung pengertian bahwa bela negara secara

konstitutif sebagai aturan mengikat baik sebagai hak maupun kewajiban bagi seluruh bangsa Indonesia. Selain itu, istilah bela negara juga terkait erat dalam pencapaian cita-cita bangsa yang tersurat dalam Pembukaan UUD NRI Tahun 1945.

Bela negara dimanifestasikan sebagai upaya bersama seluruh rakyat Indonesia dalam meningkatkan pertahanan Indonesia di tengah ancaman global. Kehadiran ancaman global bagi kondisi lingkungan strategis Indonesia menuntut adanya perubahan budaya strategis Indonesia dari masa ke masa. Hal ini sesuai dengan laporan dari ISS Europe (2021) yang menyatakan bahwa Budaya strategis bukan hanya tentang institusi atau alat, tetapi pertama dan terutama tentang tindakan dan hasil nyata - ini dapat disebut sebagai 'budaya strategis dengan melakukan'. Budaya strategis tidak tetap, mereka berkembang seiring waktu dengan pengalaman dan kebutuhan baru. Budaya strategis berubah seiring adanya perubahan kebijakan keamanan, kebijakan luar negeri, dan ancaman (Hudaya and Putri, 2019). Budaya strategis juga menempatkan sejarah sebagai bagian penting. Nilai dan semangat yang terdapat pada sejarah PETA memiliki kontribusi dalam

membangun budaya strategis Indonesia dan memperkuat bela negara. Dengan mensosialisasikan sejarah PETA kepada generasi muda, dapat dengan mudah mengartikulasikan budaya strategis bangsa Indonesia. Hal ini karena pada dasarnya budaya strategis Indonesia juga tercermin pada nilai dan semangat yang ada pada PETA. Selain itu, PETA juga dapat dijadikan sebagai identitas kekuatan Indonesia yang tercermin dalam penguatan bela negara di Indonesia.

Relevansinya PETA dan Budaya Strategis terhadap Ilmu Pertahanan

Budaya strategis dapat dipandang sebagai bagian dari penerapan Ilmu Pertahanan. Ilmu Pertahanan mencakup upaya-upaya strategis suatu Negara dalam menghadapi ancaman apapun dan pihak manapun demi kedaulatan untuk kesejahteraan bangsa. Budaya strategis selalu seiring sejalan dengan perkembangan ilmu pertahanan. Indrajit (2020) mengemukakan bahwa ilmu pertahanan dalam pandangan manajemen digunakan dalam mendesain, mengorganisasikan, mengelola, mengeksekusi, dan mengendalikan sistem pertahanan dan keamanan dalam lingkup berbangsa dan bernegara.

Ilmu pertahanan yang relevan diterapkan tidak hanya mempertimbangkan tantangan masa depan tetapi juga pelajaran yang ada di masa lampau. PETA hadir sebagai bagian masa lampau perjuangan kemerdekaan Indonesia. PETA memberikan nilai-nilai penting dalam membangun konstelasi pertahanan dan keamanan Indonesia. Nilai-nilai pada PETA dikonstruksikan sebagai budaya strategis bangsa Indonesia.

Dari sisi implementasi, budaya strategis sebagai doktrin pertahanan Indonesia harus disusun dengan mendasarkan pada ilmu pertahanan. Hal ini tidak hanya berdampak pada efektivitas dan efisiensi dari implementasi tetapi juga sebagai antisipasi terhadap munculnya kerentanan pada pertahanan yang hendak dibangun yang mengutamakan kedaulatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Selaras dengan hal tersebut, pembentukan PETA mengisyaratkan adanya kedaulatan. Hal ini karena kedaulatan merupakan faktor penting dalam eksistensi suatu negara yang menginginkan adanya kebebasan masyarakat dalam pembentukan negara (Junaidi, 2016, p.144).

Kekuatan penuh akan dikerahkan dalam upaya mempertahankan kedaulatan negara. Upaya tersebut dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen bela negara seperti komponen utama, pendukung, dan cadangan Indonesia sesuai dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional Untuk Pertahanan Negara. Ketiga komponen ini akan selalu siap sedia melalui sistem pertahanan yang bersifat semesta. Sistem pertahanan yang bersifat semesta mengintegrasikan pertahanan militer dan pertahanan nirmiliter melalui upaya membangun postur pertahanan negara yang tangguh dan memiliki daya tangkal yang tinggi guna menghadapi ancaman militer, nonmiliter, dan hibrida, baik berupa ancaman nyata maupun ancaman belum nyata (Armawi and Wahidin, 2019). Kehadiran budaya strategis dalam bentuk bela negara sangat dibutuhkan dalam upaya pertahanan Indonesia dengan sistem pertahanan yang bersifat semesta.

Relevansi PETA dan budaya strategis terhadap ilmu pertahanan diasumsikan sebagai kekuatan bangsa dan negara Indonesia demi tercapainya tujuan dan menjaga kepentingan Indonesia. Kuncinya adalah pertahanan

dan keamanan Indonesia. Budaya strategis tumbuh dan berkembang sebagai satu cerminan unik bangsa Indonesia. Budaya strategis harus diselaraskan dengan doktrin pertahanan Indonesia dan pengembangannya berdasarkan ilmu pertahanan. Proyeksi pertahanan dan keamanan Indonesia di masa depan selalu bergantung dengan ilmu pertahanan sebagai dasarnya.

Ilmu pertahanan memiliki arti penting dalam mendasari pembentukan budaya strategis Indonesia yang tercermin dalam doktrin pertahanan Indonesia sebagai kebijakan pertahanan negara. Dengan memahami arti penting ilmu pertahanan dan budaya strategis Indonesia diharapkan mampu memberikan citra baik di kancah internasional sehingga tercapai perdamaian dunia. Hal ini karena kebijakan sangat relevan dalam menganalisis budaya strategis sehingga dapat membantu bagaimana negara-negara dapat berinteraksi dengan baik dengan kondisi iklim ketegangan yang mereda dan prasangka yang berkurang (Al-Rodhan, 2015).

Counter discourse terhadap perdamaian yang diidamkan harus dapat mengambil peran dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan negara.

Berangkat dari istilah: *si vis pacem, para bellum* yaitu apabila menginginkan perdamaian, maka kesiapan dalam menghadapi perang menjadi sebuah keniscayaan. Peran PETA dalam pembangunan budaya strategis dengan faktor yang mempengaruhinya, harus mampu memberikan nilai positif terhadap perdamaian dunia dengan terus mengembangkan postur pertahanan Indonesia.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Pada penelitian ini telah dilaksanakan pembahasan peran PETA dalam membangun budaya strategis. Budaya strategis yang memiliki peran pada pembangunan karakter Bela Negara, dan relevansi terhadap ilmu pertahanan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. PETA merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tujuan dibentuknya tentara PETA oleh Jepang untuk mempertahankan wilayahnya dari serangan tentara Sekutu, namun bangsa Indonesia melihat pembentukan Tentara PETA itu

- sebagai persiapan menuju Indonesia Merdeka.
2. Budaya strategis Indonesia tidak hanya memperhatikan ancaman dari luar negeri dengan peningkatan kekuatan militer tetapi juga ancaman dari dalam negeri sendiri seperti kemungkinan adanya disintegritas teritorial, instabilitas politik, inkapabilitas ekonomi, juga gejala dinamika sosial. Hal ini karena Indonesia merupakan negara berkembang yang masih dalam proses pembangunan nasional. Selain itu, Indonesia juga dihadapkan pada kesibukan menjaga persatuan dan kesatuan nasional dan mengusahakan kesejahteraan sosial serta kesulitan memisahkan batas antara kebijakan domestik dan kebijakan asing tidak pernah tergambar pasti. Itulah yang terjadi pula pada kebijakan pertahanan dan keamanan Indonesia dengan proyeksi ancaman yang ada. Budaya strategis Indonesia yang terus mengalami dinamika dalam masyarakatnya yang majemuk harus juga memperhatikan tidak hanya pengaruh dari luar negeri tetapi juga sejarah masa lalu.
 3. Perubahan lingkungan strategis menuntut adanya perubahan budaya strategis Indonesia dari masa ke masa. Nilai dan semangat yang ada pada PETA memiliki kontribusi dalam membangun budaya strategis Indonesia dan memperkuat Bela Negara. Dengan mensosialisasikan sejarah PETA kepada generasi muda, dapat dengan mudah mengartikulasikan budaya strategis Indonesia dengan cerminannya yaitu penguatan karakter Bela Negara di Indonesia.
 4. Relevansi PETA dan budaya strategis terhadap ilmu pertahanan diasumsikan sebagai kekuatan bangsa dan negara Indonesia demi tercapainya tujuan dan menjaga kepentingan Indonesia. Kuncinya adalah pertahanan dan keamanan Indonesia. Budaya strategis tumbuh dan berkembang sebagai satu cerminan unik bangsa Indonesia. Budaya strategis harus diselaraskan dengan doktrin pertahanan Indonesia dan pengembangannya berdasarkan ilmu pertahanan. Proyeksi pertahanan dan keamanan nasional Indonesia di masa depan selalu bergantung dengan ilmu pertahanan sebagai dasarnya.

Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan pembahasan yaitu JAS MERAH, jangan melupakan sejarah. Ungkapan Presiden Soekarno dalam pidatonya yang terakhir pada Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1966 ini harus terus diupayakan untuk ditanamkan ke generasi muda melalui sosialisasi dan publikasi di media cetak, elektronik atau sosial. Dengan harapan, nilai dan semangat PETA sebagai bagian sejarah bangsa dapat terus menjadi dasar dalam pembangunan budaya strategis Indonesia dan memperkuat bela negara dengan didasarkan pada ilmu pertahanan.

Daftar Pustaka

- Abdulgani, R. (1996). "Fungsi Sejarah PETA". Dalam Purbo S. Suwondo (ed.) *PETA: Tentara Sukarela Pembela Tanah Air di Jawa dan Sumatera 1942-1945*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Abdurrahman, W. (2000). *Prisma Pemikiran Gus Dur* (1st ed.). Yogyakarta: LKiS. Retrieved from https://catalogue.paramadina.ac.id/index.php?p=show_detail&id=6006&keywords=
- Al-Rodhan, N. (2015). Strategic culture and pragmatic national interest. Retrieved April 10, 2022, from Global Policy Journal website: [https://www.globalpolicyjournal.com/blog/22/07/2015/strategic-culture-](https://www.globalpolicyjournal.com/blog/22/07/2015/strategic-culture-and-pragmatic-national-interest)
- and-pragmatic-national-interest
- Anwar, D. F. (1996). Indonesia's Strategic Culture : Ketahanan Nasional, Wawasan Nusantara, and Hankamrata. *Research Paper (Griffith University. Centre for the Study of Australian-Asian Relations) ; No. 75.*, 49.
- Anwar, D. F. (2020). Indonesia and the ASEAN outlook on the Indo-Pacific. *International Affairs*, 96(1), 111–129. <https://doi.org/10.1093/ia/iiz223>
- Armawi, A., and Wahidin, D. (2019). Pembangunan Postur Pertahanan Militer Yang Diarahkan Pada Pembangunan Minimum Essential Force (MEF) TNI Menuju Terwujudnya Postur Ideal TNI. *WIRA: Media Informasi Kementerian Pertahanan*, 1(1), 5–11. Retrieved from <https://www.kemhan.go.id/wp-content/uploads/2019/12/wiraedsus2019-web.pdf>
- Atno, A., and Utama, N. J. (2018). Dari Rakyat Untuk Rakyat: Benih, Cikal-Bakal, Dan Kelahiran Tentara Indonesia 1945-1947. *Journal of Indonesian History*, 7(1), 12–18. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/25370>
- Bahsan, O. (1955). PETA ('Pembela Tanah Air') dan Peristiwa Rengasdengklok. In *Bandung: Melati Bandung*. Melati Bandung.
- Booth, K. (1990). The Concept of Strategic Culture Affirmed. In *Strategic Power: USA/USSR* (pp. 121–128). London: Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1007/978-1-349-20574-5_8
- Ghofar, A. (1999). Analisis Implikasi Pemikiran dan Penafsiran Akuntansi

dari Paradigma Mainstream Barat dan Paradigma Islam dalam Kerangka Analisis Konsep TAO (Studi Kualitatif Komparatif Akuntansi Mainstream dan Akuntansi Alternatif dalam Pembentukan Akuntansi Humanis. Skr. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, Malang.

- Gray, C. S. (1999). Strategic culture as context: the first generation of theory strikes back. *Review of International Studies*, 25(1), 49–69. <https://doi.org/10.1017/S0260210599000492>
- Gumilar, N. (2015). Ilmu Pertahanan Dan Pendidikan Bela Negara Dalam Pembangunan Wilayah Perbatasan. *Wira;Media Informasi Kementerian Pertahanan*, 54(38). Retrieved from <https://www.kemhan.go.id/wp-content/uploads/2015/07/936428wira-finish.pdf>
- Hudaya, M., and Putri, D. A. (2019). *Strategic Culture: The Answer of International Relations Study to Overcome Challenges in The Globalized World*. Yogyakarta: The Center for Southeast Asian Social Studies (CESASS) Universitas Gajah Mada. Retrieved from <https://pssat.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/513/2019/03/Full-Paper-Proceeding.pdf>
- Ilham, O. K. (2015). *Proklamasi : Sebuah Rekonstruksi*. Yogyakarta: Matapadi Pressindo. Retrieved from <https://inlis.madiunkota.go.id/opac/detail-opac?id=19307>
- Indrajit, R. E. (2020). Filsafat Ilmu Pertahanan. *Jurnal Kebangsaan*, 1(1), 10–20.
- ISS Europe. (2021). *Strategic Culture: an elusive but necessary foundation for EU security and defence?*
- Junaidi, M. (2016). *Ilmu negara: sebuah konstruksi ideal negara hukum*. Malang: Setara Press.
- Kusuma, K. (2018). *Pengantar Bela Negara Untuk Perguruan Tinggi (1st ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Mahfud, M. (2009). *Konstitusi dan hukum dalam kontroversi isu/Prof. Dr, Moh. Mahfud MD (1st ed.)*. Jakarta: Rajawali Pers. Retrieved from <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=10179&lokasi=lokal>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. In Bandung: PT Remaja Rosdakarya (Vol. 103).
- Nawiyanto, N., Handayani, S. A., and Salindri, D. (2018). *Dari kisah hingga monumen sejarah: Palagan Jomerto Jember (1st ed.; N. Nawiyanto, Ed.)*. Jember: Best Publisher. Retrieved from <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/84316>
- Notosusanto, N. (1979). *Tentara Peta pada jaman pendudukan jepang di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Oktorino, N. (2013). *Konflik Bersejarah-Ensiklopedi Pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=eYdKdWAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Konflik+Bersejarah++Ensiklopedi+Pendudukan+Jepang+di+Indonesia&ots=sWWowUd3wh&sig=oMqskX_SyQ5NwZ6m8tLoi1WVStk&redir_esc=y#v=onepage&q=Konflik+Bersejarah+-+Ensiklopedi+Pendudukan
- Poesponegoro, M. D., and Notosusanto, N. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia*

- (4th ed., Vol. 6; N. Notosusanto, Ed.). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Retrieved from <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=P05IAAAAMAAJ&oi=fnd&pg=PA101&dq=Osamu+Seirei+Nomor+44+Tahun+1943+tentang+Pembentukan+Pasukan+Suka+Rela&ots=DWJiWaTPYv&sig=RUHTvwlk15w7JYy3eyS-zYGxGmM>
- Poesponegoro, M. D., Notosusanto, N., Soejono, R. ., and Leirisa, R. . (2010). *Sejarah Nasional Indonesia VI "Zaman Jepang Dan Zaman Republik".* KOTA SERANG: Balai Pustaka.
- Puspitasari, I. (2010). Indonesia's new foreign policy-'thousand friends-zero enemy.' *Manohar Parrikar Institute for Defence Studies and Analyses*.
- S.K, W. (2012). Berakhirnya Kekuasaan Belanda Di Hindia Belanda. *Veteran*, 2(7), 1–60. Retrieved from <https://www.veteranri.go.id/no.7.pdf>
- Snyder, J. L. (1977). *The Soviet Strategic Culture. Implications for Limited Nuclear Operations*. Santa Monica: RAND CORP SANTA MONICA CALIF. Retrieved from RAND CORP SANTA MONICA CALIF website: <https://apps.dtic.mil/sti/pdfs/ADA046124.pdf>
- Studies, S. (2021). *Strategic Culture: an elusive but necessary foundation for EU security and defence?* France. Retrieved from https://www.iss.europa.eu/sites/default/files/EUISSFiles/Final_Report_-_Strategic_Culture.pdf
- Sudira, I. N., Situmorang, M., Triwibowo, A., Martha, J., Syawfi, I., and Maria, F. (2019). Karakter kebijakan luar negeri Indonesia era pemerintahan Joko Widodo: perubahan atau keberlanjutan? Retrieved April 2, 2022, from <https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/10280>
- Sumawijaya, S., and Berantas, S. (2018). Upaya Bela Negara Melalui Pendidikan Sejarah. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 5(3), 43–62. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v5i3.369>
- Suprpto, T. (2021). *Kuliah Umum: Sejarah Pendirian Pembela Tanah Air (PETA) dan keterlibatannya Pada Perjuangan Meraih Kemerdekaan Republik Indonesia*. Bogor.
- Supriyatno, M. (2014). *Tentang Ilmu Pertahanan (1st ed.)*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Suryanegara , A. M. (1996). *Pemberontakan tentara Peta di Cileunca, Pangalengan, Bandung Selatan*. Jakarta: Yayasan Wira Patria Mandiri. Retrieved from <http://books.google.com/books?id=WcpwAAAAMAAJ>
- Tellis, A. J., Szalwinski, A., and Wills, M. (2016). *Strategic Asia 2016-17: Understanding Strategic Cultures in the Asia-Pacific*.
- Tippe, S. (2016). Strategi Pertahanan Semesta: Memahami Green and Blue Belt Security dalam Konsep Ekonomi Konstitusi di Kawasan Perbatasan. *Sisi Lain Realita*, 1(2), 01–12. [https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2016.vol1\(2\).1379](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2016.vol1(2).1379)
- Wahid, A. (1999). *Prisma Pemikiran Gus Dur (Cetakan I; M. S. Isre, Ed.)*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Yumetri Abidin, Y. (2019). *Pengantar Politik Luar Negeri Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Lembaga Penerbitan

UNAS. Retrieved from
<http://repository.unas.ac.id/444/1/B>
UKU PAK YUMETRI.pdf